

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan baik pula. Pendidikan itu juga dikatakan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan di Indonesia pada abad 21 ini telah memberlakukan kurikulum 2013 yang hampir sepenuhnya digunakan di setiap sekolah. Dengan adanya kurikulum 2013, guru diuntut harus berusaha menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Karena kurikulum saat ini sistem pendidikan tidak lagi terpusat pada guru, melainkan menjadi pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Pada kurikulum 2013 juga, pemerintah menetapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Pada saat ini HOTS menjadi landasan dari implementasi kurikulum 2013, pemerintah mengharapkan setiap sekolah dapat mencetak lulusan yang mempunyai keterampilan tingkat tinggi tersebut. HOTS itu sendiri adalah cara berpikir yang tidak saja hanya mengingat dan menerapkan, tetapi juga mampu berpikir analitik

dan kreatif. Adapun yang termasuk ke dalam kategori berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis. Kurikulum 2013 menginginkan peserta didik mampu memiliki sebuah daya dalam hal membangun kerangka berpikir kritis, sehingga *output* yang dihasilkan akan benar-benar bergaransi baik dalam pengembangan *soft skill*nya. Namun saat ini kebanyakan proses pembelajaran yang melatih peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kritis terdapat beberapa kendala. Salah satunya keterampilan berpikir kritis ini seringkali tidak diberdayakan oleh guru-guru dalam mengeksplor kemampuan kognitif peserta didik. Banyak proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yang hanya mengandalkan sebuah istilah yang penting pembelajaran ada, padahal bukan dari segi itu keterampilan kognitif peserta didik akan tercapai.

Adapun pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap peserta didik diperlukan untuk memunculkan wawasan dan interpretasi ke dalam pola penalaran yang logis. Selain itu juga, dapat membentuk pola pikir yang baik, yang nantinya peserta didik mampu menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Karena berpikir kritis yang tertanam dalam diri peserta didik, akan menyebabkan peserta didik mampu berpikir dengan wawasan yang lebih luas dengan rasa ingin tahu yang lebih sehingga peserta didik akan memiliki kebiasaan aktif dan tidak takut ketika harus berargumen di dalam kelas. Maka dari itu penting bagi seorang pendidik menanamkan keterampilan tersebut didalam benak setiap anak didiknya.

Namun kebanyakan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru terkadang kurang tepat, dimana para guru kurang menyesuaikan model

pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga, peserta didik kebanyakan akan sulit memahami materi pelajaran yang diajarkan apabila penggunaan model pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Padahal di zaman yang sudah canggih akan teknologi seperti sekarang ini, seharusnya guru memiliki inovasi yang kreatif dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran. Adapun mata pelajaran yang kebanyakan peserta didik kurang minat dan kurang menguasai materi misalnya pada mata pelajaran biologi. Karena selain banyak materi penalarannya, didalam mata pelajaran biologi itu pun tidak dapat terhindar dari bahasa ilmiah yang cukup rumit.

Hal demikian sama halnya terjadi di SMA Negeri 2 Banjar, setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi kelas X pada hari selasa 5 Desember tahun 2017, bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut yaitu kurangnya keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Kebanyakan peserta didik cenderung pasif ketika pelajaran biologi berlangsung. Sehingga rata-rata hasil nilai ulangan peserta didik pada mata pelajaran biologi khususnya keanekaragaman hayati yaitu 63. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di kelas X adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam kegiatan mengajar masih kurang efektif, sehingga pelajaran biologi dimata peserta didik cenderung membosankan. Hal tersebut dikarenakan guru hanya menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Padahal saat ini banyak model-model kurtilas yang mungkin bisa diaplikasikan pada proses pembelajaran. Karena jika guru mampu menggunakan model pembelajaran yang

tepat, pasti hal yang dianggap sulit dan membosankan dalam pikiran peserta didik terkait pelajaran biologi pun perlahan akan hilang. Maka dari itu, penting untuk seorang guru merencanakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk membantupeserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* merupakan suatu model yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Sejalan dengan pendapat Sugita, Naning, *et. al* (2016:61) yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran aktif dimana peserta didik membuat masalah dan memberikan jawaban dari masalah tersebut”. Pemilihan model pembelajaran *problem posing* ini untuk menarik peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga dengan mengajarkan peserta didik untuk mencari pertanyaan dalam pembelajaran serta mencari jawabannya dapat membantu peserta didik aktif di dalam proses belajar mengajar, khususnya pada materi sistem kekebalan tubuh manusia yang penulis rasa cocok apabila diajarkan dengan memakai model pembelajaran *problem posing* tersebut.

Sedangkan alasan penulis mengambil keterampilan berpikir kritis itu sendiri, karena pada saat ini kebanyakan peserta didik kurang aktif dan berani dalam menyampaikan argumen di dalam kelas. Hal itu dikarenakan terdapat

beberapa faktor, misalnya takut sama guru, lingkungan kelas yang tidak nyaman, atau bahkan model pembelajaran yang mengakibatkan keterampilan kritis dalam diri peserta didik tidak muncul. Padahal seperti yang sudah dijelaskan berpikir kritis sangat penting dan diperlukan untuk memberikan arahan yang tepat dalam berpikir, dan membantu lebih akurat dalam menentukan pola pikir dalam menindaklanjuti sebuah masalah dengan penyelesaiannya. Oleh sebab itu keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi.

Alasan penulis menggunakan alternatif ini dalam permasalahan terkait pembelajaran Biologi pada kelas X di SMA Negeri 2 Banjar, karena disini peserta didik akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan pikiran secara cerdas dan kritis, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Hal ini akan berdampak baik untuk kegiatan belajar pada pelajaran biologi.

Dilihat dari kelas X di SMA Negeri 2 Banjar yang sudah dijelaskan, bahwasanya pembelajaran biologi di kelas X membuat peserta didik cenderung pasif dan kebanyakan kurang aktif dalam suasana belajar di kelas. Padahal diharapkan peserta didik harus lebih aktif dan mampu berpikir kritis sesuai dengan harapan dari tujuan pembelajaran biologi. Dengan demikian, model pembelajaran *problem posing* ini akan membantu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. mengapa peserta didik di SMA Negeri 2 Banjar kurang aktif dan cenderung pasif pada pelajaran Biologi?;
2. bagaimana cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung?;
3. apakah model pembelajaran *Problem Posing* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik?; dan
4. mengapa pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis peserta didik?.

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka penulis perlu membatasi permasalahan penelitiannya. Adapun pembatasan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Posing*;
2. subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Banjar;
3. materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keanekaragaman hayati; dan
4. pengukuran berpikir kritis diukur dari indikator keterampilan berpikir kritis yang dibagi menjadi lima kelompok, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian tentang: “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Keanekaragaman Hayati”. Oleh karena itu dengan model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan bisa memahami materi dengan baik, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *problem posing* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi Keanekaragaman Hayati di kelas X SMA Negeri 2 Banjar?”

C. Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, maka penulis mencoba mendefinisikan istilah-istilah tersebut.

1. Berpikir kritis merupakan keterampilan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi, atau suatu proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan dan melawankan, menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pilihan. Adapun indikator berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat inferensi

(*inferring*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), serta mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

2. Model Pembelajaran *Problem Posing* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami lalu menyusunnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Problem Posing merujuk pada model pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Model ini melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* adalah:

- a. guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar;
- b. guru menyampaikan informasi baik secara lewat bahan bacaan selanjutnya memberi contoh cara membuat soal dari informasi yang diberikan;
- c. selanjutnya guru membentuk kelompok belajar antara 4-6 peserta didik tiap kelompok;
- d. guru membagikan lembar kerja peserta didik. Peserta didik mengerjakan secara berdiskusi;
- e. selama kerja kelompok guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya;

- f. guru mengevaluasi dengan menyuruh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya;
- g. guru memberikan penghargaan kepada peserta didik atau kelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik;
- h. guru menanyakan kembali apabila ada peserta didik yang kurang mengerti materi hari ini; dan
- i. guru menutup pembelajaran dengan salam.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi Keanekaragaman Hayati kelas X SMA Negeri 2 Kota Banjar Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Sebagai wahana baru terhadap pembelajaran biologi, terutama pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
 - b. Sebagai strategi pembelajaran khususnya biologi di sekolah, serta mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai motivasi untuk terus berinovasi dalam penggunaan model pembelajaran.
- 2) Sebagai tahap awal untuk meningkatkan prestasi sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai alat tercapainya suatu kegiatan mengajar yang tidak membosankan guru itu sendiri, karena dengan model pembelajaran *problem posing* dapat menciptakan suasana kelas yang aktif.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Sebagai daya motivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran biologi khususnya pada materi keanekaragaman hayati.
- 2) Sebagai semangat belajar yang baru, karena mengurangi kejenuhan pada peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memacu kinerja otak peserta didik untuk mampu berpikir kritis.